

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR MINYAK BUMI
DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Strata Satu (S1) Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



FITRI AKHYUNI HAS
BP/NIM. 2007/88871

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR MINYAK BUMI DI INDONESIA

Nama : Fitri Akhyuni Has
TM/NIM : 2007/88871
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2011

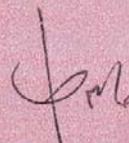
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. H. Alianis, M.S
NIP : 19591129 198602 1 001

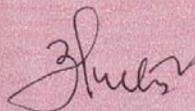
Pembimbing II



Novya Zulva Riani, SE, M.Si
NIP : 19711104 200501 2 001

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP. 19610502 198601 2 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

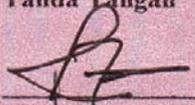
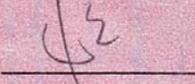
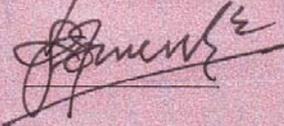
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR MINYAK BUMI DI INDONESIA

Nama : Fitri Akhyuni Has
BP/NIM : 2007/88871
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. H. Alianis, M.S	
2. Sekretaris	Novya Zulva Riani, SE, M.Si	
3. Anggota	Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si	
4. Anggota	Drs. Akhirmen, M.Si	

ABSTRAK

Fitri Akhyuni Has (88871/2007): Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Impor Minyak Bumi Di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Bapak Drs. H. Alianis, M.S dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Impor Minyak Bumi di Indonesia, yaitu: (1) Pengaruh jumlah produksi minyak bumi terhadap impor minyak bumi di Indonesia, (2) Pengaruh jumlah konsumsi minyak bumi terhadap impor minyak bumi di Indonesia, (3) Pengaruh harga minyak bumi terhadap impor minyak bumi di Indonesia, (4) Pengaruh kurs Rp/US\$ terhadap impor minyak bumi di Indonesia, (5) Pengaruh pendapatan nasional terhadap impor minyak bumi di Indonesia, (6) Pengaruh secara bersama-sama jumlah produksi minyak bumi, jumlah konsumsi minyak bumi, harga minyak bumi, kurs Rp/US\$, dan pendapatan nasional terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 1995-2009 dengan tehnik pengumpulan data dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yaitu: uji prasyarat (normalitas sebaran data, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas), analisis regresi berganda, uji t dan uji F.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) Jumlah produksi minyak bumi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor minyak bumi di Indonesia ($\text{sig} = 0,03 < \alpha = 0,05$) dengan besaran pengaruhnya $-1,3846$, (2) Jumlah konsumsi minyak bumi berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor minyak bumi di Indonesia ($\text{sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$) dengan besaran pengaruhnya $3,0067$, (3) Tingkat harga minyak bumi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor minyak bumi di Indonesia ($\text{sig} = 0,01 < \alpha = 0,05$) dengan besaran pengaruhnya $-0,4558$ (4) Nilai kurs Rp/US\$ berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor minyak bumi di Indonesia ($\text{sig} = 0,03 < \alpha = 0,05$) dengan besaran pengaruhnya $-0,2571$, (5) Pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia ($\text{sig} = 0,11 > \alpha = 0,05$), (6) Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah produksi minyak bumi, jumlah konsumsi minyak bumi, harga minyak bumi, kurs Rp/US\$, dan pendapatan nasional terhadap impor minyak bumi di Indonesia pada tingkat $\text{sig} = 0,0000$ dengan tingkat sumbangan secara bersama-sama sebesar $23,76$ persen.

Dari hasil penelitian ini, maka disarankan kepada pemerintah untuk dapat melakukan pengembangan energi alternatif sebagai energi substitusi minyak bumi, dan bagi masyarakat untuk dapat melakukan penghematan dalam mengkonsumsi energi sejak dini.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Minyak Bumi di Indonesia*”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Alianis, M.S, dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Alianis M.S, Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si, Bapak Dr. Hasdi Aimon, M.Si dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran-saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B, M.S selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi.

4. Dosen serta Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat beserta Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
6. Teristimewa penulis persembahkan buat Ibunda tercinta dan Ayahanda Tercinta serta Kakak dan Adik yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2007.
8. Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya, dan Universitas Negeri Padang pada umumnya.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Desember 2010

Penulis

Fitri Akhyuni Has

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	12
1. Teori Impor	12
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor	15
a. Pengaruh Produksi Terhadap Impor	18
b. Pengaruh Konsumsi Terhadap Impor	20
c. Pengaruh Harga Domestik Terhadap Impor	21

d. Pengaruh Kurs Terhadap Impor	23
e. Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Impor	26
B. Temuan Penelitian Sejenis	29
C. Kerangka Konseptual	30
D. Hipotesis	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Jenis dan Sumber Data Variabel Penelitian	34
D. Variabel Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Definisi Operasional	35
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	45
a. Keadaan Geografis Indonesia	45
b. Musim di Indonesia	45
c. Jumlah Penduduk Indonesia	46
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	48
a. Deskriptif Jumlah Produksi Minyak Bumi Indonesia ..	48
b. Deskriptif Jumlah Konsumsi Minyak Bumi Indonesia	49
c. Deskriptif Harga Minyak Bumi	51

d. Deskriptif Nilai Tukar (Kurs).....	53
e. Deskriptif Pendapatan Nasional Indonesia	55
f. Deskriptif Jumlah Impor Minyak Bumi Indonesia	57
3. Analisis Data Variabel	59
a. Uji Prasyarat Analisis (Uji Asumsi Klasik)	59
1) Uji Normalitas Sebaran Data	59
2) Uji Multikolinearitas	60
3) Uji Autokorelasi.....	61
4) Uji Heterkedastisitas	63
b. Persamaan Regresi Berganda dan Estimasi	64
c. Koefisien Determinasi.....	67
d. Pengujian Hipotesis.....	68
1) Uji t	68
2) Uji F	71
B. Pembahasan	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Jumlah Produksi, Konsumsi, Ekspor dan Impor Minyak Bumi di Indonesia Tahun 2000-2009.....	3
2. Perkembangan Harga Minyak Bumi, Kurs dan Pendapatan Nasional di Indonesia Tahun 2000-2009.....	6
3. Klasifikasi Nilai Durbin-Watson.....	39
4. Jumlah dan Perkembangan Penduduk di Indonesia Tahun 1995-2009	47
5. Jumlah dan Perkembangan Produksi Minyak Bumi di Indonesia Tahun 1995-2009.....	48
6. Jumlah dan Perkembangan Konsumsi Minyak Bumi di Indonesia Tahun 1995-2009.....	50
7. Perkembangan Harga Minyak Bumi Tahun 1995-2009	52
8. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika di Indonesia Tahun 1995-2009	54
9. Perkembangan Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 1995-2009	56
10. Jumlah dan Perkembangan Impor Minyak Bumi di Indonesia Tahun 1995-2009	58
11. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data	60
12. Hasil Uji Multikolinearitas.....	61
13. Hasil Uji Autokorelasi	62
14. Hasil Uji Heterokedastisitas	63
15. Hasil Estimasi Regresi Berganda	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pengaruh Kurs Terhadap Impor	25
2. Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Impor	27
3. Kerangka Konseptual Penelitian	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Penelitian dan Data Pertumbuhan.....	87
2. Hasil Estimasi Regresi Berganda	88
3. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data.....	88
4. Hasil Uji Multikolinieritas	89
5. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	89
6. Tabel Distribusi t.....	90
7. Tabel Distribusi F.....	91
8. Surat Keterangan Izin Penelitian.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional adalah perdagangan yang melintasi antar negara, yang mencakup aktivitas ekspor dan impor baik barang maupun jasa. Aktivitas perdagangan barang misalnya, ekspor atau impor komoditi pertambangan dan industri. Sedangkan, aktivitas perdagangan jasa misalnya, pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Perdagangan luar negeri tersebut dapat dilakukan dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama.

Perdagangan luar negeri timbul akibat adanya saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lain. Misalkan, suatu negara mempunyai keunggulan menghasilkan komoditi pertanian dibandingkan negara lain. Maka, keunggulan tersebut dapat diperdagangkan melalui aktivitas ekspor. Sedangkan, kelemahan suatu negara untuk menghasilkan suatu komoditi dapat diatasi melalui aktivitas impor. Bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia impor memegang peranan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Berbagai kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan ekspor impor telah ditempuh oleh pemerintah Indonesia. Kebijakan-kebijakan tersebut untuk menunjang pertumbuhan ekonomi, khususnya perdagangan luar negeri. Salah satu komoditi impor Indonesia adalah minyak bumi. Minyak bumi dijuluki juga sebagai emas hitam berupa cairan kental, coklat gelap, atau

kehijauan yang mudah terbakar dan berada dilapisan atas dari beberapa area di kerak bumi. Minyak bumi terdiri dari campuran kompleks berbagai hidrokarbon, sebagian besar seri alkana, tetapi bervariasi dalam penampilan, komposisi dan kemurniannya. Sebagian hasil produksi minyak bumi yang ada di Indonesia diekspor ke berbagai negara di dunia, sehingga Indonesia harus mengimpor minyak bumi dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan minyak bumi tersebut.

Menurut Bob Maulana dalam sebuah artikel yang diakses melalui situs internet menyatakan bahwa, pada kasus di Indonesia sebenarnya produksi minyak bumi telah melebihi dari konsumsi dalam negerinya. Akan tetapi, masalahnya tidak semua hasil produksi dijual di dalam negeri. Produksi tersebut harus diekspor ke negara lain karena ada perjanjian kontrak penggunaan sumber daya alam dengan pihak asing atau swasta.

Perusahaan tambang minyak asing seperti Chevron, Premier Oil, Santos, Amerada Hess, Petrochina, Medco dan lain-lain melakukan negosiasi kontrak dengan pihak pemerintah Indonesia selama sekian tahun. Hasil tambang sekian persen untuk produk nasional dan sekian persen untuk dijual ke luar negeri. Hal itu disebabkan karena perusahaan tambang kelas atas kebanyakan dari PMA. Begitu juga dengan produksi minyak di Indonesia yang sebenarnya melebihi konsumsi dalam negeri terpaksa sebagiannya harus lari ke pihak perusahaan pengelola yang nota bene dimiliki oleh perusahaan asing (Kontraktor Bagi Hasil atau KBH).

(<http://id.answers.yahoo.com/dir/index.ylt=AqIFHmwLCJOXt&link=list>).

Selain itu, Johanis Mawuntu, SE.MM dalam sebuah artikel yang diakses melalui situs internet juga menyatakan bahwa, Indonesia melaksanakan ekspor minyak bumi yang bermutu tinggi dengan harga tinggi dan mengimpor minyak bumi yang bermutu rendah dengan harga murah, namun totalnya banyakan impor, ini dilaksanakan untuk mendapatkan profit. Hal ini didukung dengan adanya peningkatan APBN pada tahun 2008 sebesar 41 triliun yang diperoleh dari profit winfall minyak.

(<http://dtwh2.esdm.go.id/dw2007/index.php?mode=1>)

Selama tahun 2000-2009 jumlah produksi, konsumsi, ekspor dan impor minyak bumi di Indonesia dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Perkembangan Jumlah Produksi, Konsumsi, Ekspor dan Impor Minyak Bumi di Indonesia (Ribuan Barel) Selama Tahun 2000-2009

Tahun	Jumlah Produksi	Pertumbuhan (%)	Jumlah Konsumsi	Pertumbuhan (%)	Jumlah Ekspor	Pertumbuhan (%)	Jumlah Impor	Pertumbuhan (%)
2000	550.900,1	-	373.213,4	-	225.840,0	-	79.206,9	-
2001	516.089,2	-6,32	397.721,8	6,57	239.947,9	6,25	118.361,9	49,43
2002	482.411,5	-6,53	405.234,0	1,89	216.901,7	-9,60	121.269,2	2,46
2003	448.314,5	-7,07	411.362,3	1,51	211.195,8	-2,63	129.761,7	7,00
2004	426.016,1	-4,97	429.725,9	4,46	180.234,9	-14,66	148.489,6	14,43
2005	403.757,4	-5,22	457.494,0	6,46	156.766,0	-13,02	120.159,3	-19,08
2006	385.740,4	-4,46	451.697,1	-1,27	114.147,7	-27,19	113.545,9	-5,50
2007	374.649,0	-2,88	439.200,0	-2,77	127.134,7	11,38	111.067,2	-2,18
2008	369.152,2	-1,47	448.128,2	2,03	128.058,1	0,73	92.175,4	-17,01
2009	371.999,6	0,77	460.157,0	2,68	117.212,8	-8,47	118.638,3	28,71

Sumber: www.esdm.go.id, data diolah 2010

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah produksi minyak bumi cenderung menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2003 pertumbuhan produksi minyak bumi mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar -7,07 persen. Begitu juga dengan tahun-tahun lainnya, jumlah produksi menurun bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2002 dan

tahun 2001, masing-masing mengalami penurunan jumlah produksi minyak bumi yaitu sebesar -6,53 persen dan -6,32 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan dan semakin menipisnya jumlah sumber daya alam yang tersedia, sehingga berakibat menurunnya jumlah produksi.

Selain itu, pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah konsumsi minyak bumi periode 2000-2009 cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001 jumlah konsumsi minyak bumi mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,57 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan karena semakin meningkatnya permintaan minyak bumi oleh penduduk dan meningkatnya jumlah industri-industri yang membutuhkan minyak bumi sebagai bahan bakunya. Begitu juga pada tahun 2004 dan 2005, masing-masing mengalami peningkatan sebesar 4,46 persen dan 6,46 persen.

Perkembangan ekspor minyak bumi juga dapat dilihat pada Tabel di atas, dimana jumlah ekspor minyak bumi dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena menurunnya jumlah produksi minyak bumi itu sendiri. Pada tahun 2006, jumlah ekspor minyak bumi mengalami penurunan sebesar -27,19 persen. Begitu juga pada tahun 2004 dan 2005, penurunan ekspor minyak bumi masing-masing sebesar -14,66 persen dan -13,02 persen.

Dengan meningkatnya jumlah konsumsi dan ekspor minyak bumi di Indonesia, mengakibatkan Indonesia harus mengimpor minyak bumi dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun

sehingga produksi minyak bumi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan impor minyak bumi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001, laju pertumbuhan impor minyak bumi meningkat sangat tinggi yaitu sebesar 49,93 persen. Begitu juga pada tahun 2004 dan 2009, masing-masing mengalami peningkatan sebesar 14,43 persen dan 28,71 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini kemungkinan disebabkan karena meningkatnya permintaan masyarakat akan minyak bumi tersebut, sehingga pemerintah harus mengimpor minyak bumi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat karena jumlah produksi yang tidak mencukupi lagi. Selain itu, peningkatan impor minyak bumi juga disebabkan karena menurunnya tingkat harga minyak bumi itu sendiri. Akan tetapi, pada tahun 2005 impor minyak bumi mengalami penurunan, yakni sebesar -19,08 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya peningkatan harga minyak bumi pada tahun tersebut.

Harga merupakan nilai atas barang dan jasa yang dibayarkan atas suatu produk. Untuk harga minyak bumi yang diperdagangkan di pasar internasional, harga diukur dalam satuan mata uang asing, yaitu Dolar Amerika Serikat (US\$). Sehingga, untuk mengimpor minyak bumi diperlukan mata uang asing (US\$) yang lebih banyak. Nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang domestik (kurs) juga dapat mempengaruhi harga impor. Apabila kurs meningkat maka harga barang luar negeri akan menjadi lebih mahal, sehingga mengakibatkan jumlah impor barang dan jasa mengalami

penurunan. Begitu juga sebaliknya, apabila kurs menurun maka harga barang luar negeri akan menjadi lebih murah, sehingga mengakibatkan jumlah impor mengalami peningkatan.

Akan tetapi, dengan relatif meningkatnya pendapatan nasional Indonesia (GNP) menyebabkan impor minyak bumi menjadi alternatif terbaik untuk memenuhi permintaan dalam negeri, karena didukung oleh adanya dana dari pemerintah. Pendapatan nasional merupakan indikator penting dalam perekonomian yang menggambarkan perhitungan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi suatu negara.

Perkembangan harga minyak bumi, kurs dan pendapatan nasional di Indonesia dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2: Perkembangan Harga Minyak Bumi (US\$), Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat (Rp/US\$) dan Pendapatan Nasional Indonesia (Milyaran Rupiah) Selama Tahun 2000-2009

Tahun	Harga Minyak Bumi	Pertumbuhan (%)	Kurs Rp/US\$	Pertumbuhan (%)	Pendapatan Nasional Indonesia	Pertumbuhan (%)
2000	27,60	-	9.595	-	1.389.771	-
2001	23,12	-16,23	10.453	8,94	1.442.985	3,83
2002	24,36	5,63	8.940	-14,47	1.504.381	4,25
2003	28,10	15,35	8.465	-5,31	1.577.172	4,84
2004	36,05	28,29	9.290	9,75	1.656.517	5,03
2005	50,64	40,47	9.900	6,57	1.750.565	5,68
2006	61,08	20,62	9.020	-8,89	1.846.655	5,49
2007	69,08	13,10	9.412	4,35	1.963.091	6,31
2008	98,63	42,78	10.759	14,31	2.082.103	6,06
2009	61,06	-38,09	10.300	-4,27	2.176.975	4,56

Sumber: www.esdm.go.id dan BPS Sumbar, data diolah 2010

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa harga minyak bumi cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008, laju pertumbuhan harga minyak bumi melonjak sangat tinggi yaitu sebesar 42,78 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya krisis ekonomi di beberapa negara

adikuasa seperti Amerika Serikat yang menyebabkan harga-harga dinegara-negara lain juga ikut menjadi naik. Begitu juga pada tahun 2005 dan 2004, harga minyak bumi meningkat sebesar 40,47 persen dan 28,29 persen. Akan tetapi, pada tahun 2009 harga minyak bumi kembali menurun, yaitu sebesar -38,09. Hal ini kemungkinan disebabkan karena perekonomian yang sudah mulai stabil, sehingga harga-harga pun mulai ikut turun termasuk harga minyak bumi.

Selain itu, pada Tabel 2 juga dapat dilihat bahwa perkembangan dan pertumbuhan kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat sejak tahun 2000 sampai 2009 mengalami fluaktuasi. Pada tahun 2008 laju pertumbuhan kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat mengalami peningkatan sebesar 14,31 persen. Begitu juga pada tahun 2001 dan 2004, masing-masing mengalami peningkatan sebesar 8,94 persen dan 9,75 persen. Hal ini menunjukkan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, yang kemungkinan disebabkan oleh krisis ekonomi yang melanda dunia termasuk Indonesia.

Sedangkan, pada tahun 2002 kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat terapresiasi sebesar -14,47 persen. Begitu juga pada tahun 2003 dan 2006, masing-masing mengalami penurunan laju pertumbuhan sebesar -8,89 dan -5,31. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh *capital inflow* dan membaiknya kepercayaan dunia khususnya IMF dan Bank Dunia.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa pendapatan nasional mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, pendapatan nasional

meningkat sebesar 6,31 persen. Begitu juga pada tahun 2005 dan 2008, pendapatan nasional meningkat sebesar 5,68 persen dan 6,06 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh membaiknya perekonomian negara dengan meningkatnya tingkat konsumsi, pengeluaran pemerintah dan investasi di Indonesia.

Meningkatnya impor minyak bumi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, membuktikan kegagalan produksi dalam negeri. Namun kebijakan impor tetap dilakukan untuk memenuhi permintaan minyak bumi dalam negeri, baik itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat ataupun industri yang memerlukan minyak bumi sebagai bahan baku.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana impor minyak bumi tersebut, untuk itu penulis memberi judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Minyak Bumi di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bahwa jumlah produksi minyak bumi berpengaruh terhadap impor minyak bumi di Indonesia.
2. Bahwa jumlah konsumsi minyak bumi berpengaruh terhadap impor minyak bumi di Indonesia.
3. Bahwa harga minyak bumi berpengaruh terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

4. Bahwa kurs Rp/US\$ berpengaruh terhadap impor minyak bumi di Indonesia.
5. Bahwa pendapatan nasional Indonesia berpengaruh terhadap impor minyak bumi di Indonesia.
6. Bahwa secara bersama-sama jumlah produksi minyak bumi, jumlah konsumsi minyak bumi, harga minyak bumi, kurs Rp/US\$ dan pendapatan nasional Indonesia berpengaruh terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh jumlah produksi minyak bumi, jumlah konsumsi minyak bumi, harga minyak bumi, kurs dan pendapatan nasional terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas adapun perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauhmana pengaruh jumlah produksi minyak bumi terhadap impor minyak bumi di Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh jumlah konsumsi minyak bumi terhadap impor minyak bumi di Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh harga minyak bumi terhadap impor minyak bumi di Indonesia?
4. Sejauhmana pengaruh kurs terhadap impor minyak bumi di Indonesia?

5. Seauhmana pengaruh pendapatan nasional terhadap impor minyak bumi di Indonesia?
6. Secara bersama-sama, seauhmana pengaruh jumlah produksi minyak bumi, jumlah konsumsi minyak bumi, harga minyak bumi, kurs dan pendapatan nasional terhadap impor minyak bumi di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh jumlah produksi minyak bumi terhadap impor minyak bumi di Indonesia.
2. Pengaruh jumlah konsumsi minyak bumi terhadap impor minyak bumi di Indonesia.
3. Pengaruh harga minyak bumi terhadap impor minyak bumi di Indonesia.
4. Pengaruh kurs Rp/US\$ terhadap impor minyak bumi di Indonesia.
5. Pengaruh pendapatan nasional Indonesia terhadap impor minyak bumi di Indonesia.
6. Pengaruh jumlah produksi minyak bumi, jumlah konsumsi minyak bumi, harga minyak bumi, kurs Rp/US\$ dan pendapatan nasional Indonesia terhadap impor minyak bumi di Indonesia secara bersama-sama.

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Negeri Padang.
2. Pengembangan ilmu ekonomi makro terutama tentang impor.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Indonesia yaitu BP Migas dan Menteri Perdagangan.
4. Untuk pembaca diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana jumlah produksi minyak bumi, jumlah konsumsi minyak bumi, harga minyak bumi, kurs dan pendapatan nasional mempengaruhi impor minyak bumi di Indonesia.
5. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN TEORI

1. Teori Impor

Kegiatan perdagangan luar negeri merupakan usaha dalam memperoleh keuntungan dari melakukan spesialisasi, di samping itu juga untuk mendapatkan comparative advantage dari hasil kegiatan ekspor dan impor barang yang memiliki comparative disadvantage. Menurut Adam Smith dalam Nopirin (1996:10) menyatakan bahwa "Kedua negara akan memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dan kemudian berdagang". Teori tersebut dikenal dengan teori Absolut Advantage oleh Adam Smith.

Berdasarkan teori Comparative Advantage dari James Stuart Mill (Nopirin, 1996:11), dinyatakan bahwa :

"Suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki comparative advantage terbesar dan mengimpor barang yang memiliki comparative disadvantage, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar."

Dalam perekonomian terbuka sebagian output dijual untuk domestik dan sebagian diekspor ke luar negeri. Pengeluaran atas output pada perekonomian terbuka Y dibagi menjadi empat komponen, yaitu :

$$Y = C^d + I^d + G^d + EX \dots \dots \dots (1)$$

Semua pengeluaran domestik atas barang dan jasa adalah jumlah pengeluaran domestik untuk barang dan jasa serta barang dan jasa manca negara, sehingga:

$$C = C^d + C^f \dots\dots\dots (2)$$

$$I = I^d + I^f \dots\dots\dots (3)$$

$$G = G^d + G^f \dots\dots\dots (4)$$

Dengan mensubstitusikan tiga persamaan ini kedalam identitas di atas maka:

$$Y = (C - C^f) + (I - I^f) + (G - G^f) + EX \dots\dots\dots (5)$$

di ubah menjadi :

$$Y = C + I + G + EX (C^f + I^f + G^f) \dots\dots\dots (6)$$

Jumlah pengeluaran domestik atas barang dan jasa ($C^f + I^f + G^f$) adalah pengeluaran untuk impor (IM), sehingga :

$$Y = C + I + G + EX - IM \dots\dots\dots (7)$$

Karena pengeluaran untuk impor dimasukan dalam pengeluaran domestik ($C + I + G$) dan karena barang dan jasa yang di impor dari luar negeri bukanlah bagian dari output suatu negara, maka persamaan ini harus dikurangi dengan pengeluaran untuk impor ($NX = EX - IM$), maka :

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots (8)$$

Identitas perhitungan pendapatan nasional menunjukkan hubungan antara output domestik, pengeluaran domestik dan ekspor neto.

$$NX = Y - (C + I + G) \dots\dots\dots (9)$$

Jika output melebihi pengeluaran domestik, maka kegiatan ekspor dilakukan dan ekspor neto positif. Sebaliknya, jika output lebih kecil dari pengeluaran domestik maka kegiatan impor dilakukan, sehingga ekspor neto negatif. Ekspor neto adalah neraca perdagangan (*Trade Balance*), karena menunjukkan bagaimana hubungan perdagangan barang dan jasa atas tolak ukur kesamaan ekspor dan impor.

Adanya kelebihan produksi dalam negeri, negara dapat mengekspornya ke luar negeri, sehingga dapat melakukan spesialisasi suatu barang. Kegiatan impor barang dari luar negeri dilakukan apabila jumlah produksi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan dalam negeri dan juga disebabkan oleh tingginya biaya produksi yang dihasilkan jauh lebih besar dari pada dengan mengimpor.

Untuk menghitung impor pemerintah harus menghitung jumlah stock yang tersedia dan jumlah konsumsi nasional. Adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$St = S_{t-1} + Qt + It - Ct \dots\dots\dots (10)$$

$$Ct = S_{t-1} + Qt + It - St \dots\dots\dots (11)$$

Dimana :

St = stock tahun tertentu

S_{t-1} = stock tahun lalu

Qt = jumlah produksi sekarang

It = jumlah impor tahun tertentu

Ct = jumlah konsumsi tahun tertentu

Dengan formula di atas pemerintah dapat mengukur berapa jumlah impor yang harus disediakan untuk memenuhi kebutuhan komoditi nasional, sehingga kebutuhan tersebut dapat terpenuhi.

Menurut Sukirno (2002:344) berpendapat bahwa :

“Ahli ekonomi klasik, terutama David Ricardo, mengemukakan bahwa pandangan mengenai pentingnya peranan perdagangan luar negeri dalam perekonomian. Teori Ricardo mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari melakukan spesialisasi dan perdagangan luar negeri menjadi landasan dan teori perdagangan luar negeri dan perdagangan internasional yang wujud sekarang ini”.

Adapun beberapa faktor yang mendorong negara untuk melakukan perdagangan luar negeri adalah:

- a. Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri
- b. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain
- c. Memperluas pasar produk-produk dalam negeri
- d. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi.

Dengan adanya perdagangan luar negeri maka suatu negara dapat meningkatkan kemampuan perekonomian agar tercapai surplus neraca pembayaran dan neraca perdagangan, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Oleh sebab itu, kegiatan perdagangan luar negeri juga merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan perekonomian suatu negara.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor

Kegiatan impor merupakan kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Seperti halnya konsumsi, impor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendapatan nasional. Teori konsumsi

Keynes menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterimanya, semakin besar pendapatan mereka maka semakin besar pula pengeluaran konsumsinya (Sukirno, 2002:81). Berdasarkan teori tersebut maka jika dilihat ke dalam konsep perdagangan internasional, konsumsi yang dimaksud adalah konsumsi terhadap barang impor. Jadi kegiatan mengimpor dipengaruhi oleh besarnya pendapatan atau jika dilihat dalam skala nasional maka dipengaruhi oleh pendapatan nasional.

Mankiw (2000:316) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi impor, begitu pula dengan ekspor, yaitu:

- a. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri
- b. Harga barang-barang di dalam negeri
- c. Besarnya nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing
- d. Ongkos angkut barang antar negara
- e. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Impor berhubungan positif dengan pendapatan dan permintaan impor juga berhubungan negatif dengan kurs (π). Kurs didefinisikan sebagai mata uang asing. Kenaikan kurs akan membuat barang luar negeri lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor. Ekspor merupakan impor negara lain dan oleh karena itu berhubungan positif terhadap pendapatan negara asing dan kurs. Peningkatan pada kurs luar negeri akan membuat barang luar negeri menjadi lebih murah.

Sukirno juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi impor (2000:111) yaitu :

“Impor suatu negara juga ditentukan oleh beberapa faktor yang menentukan ekspor, yaitu daya saing negara lain dinegara tersebut, proteksi perdagangan yang dilakukan negara tersebut dan kurs valuta asingnya. Namun, penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat, semakin banyak impor yang akan mereka lakukan”.

Artinya bahwa pendapatan masyarakat memberikan efek yang positif terhadap impor, dimana tingginya pendapatan mendorong masyarakat untuk lebih banyak mengkonsumsi barang-barang buatan luar negeri atau barang impor.

Nopirin (1996:241) menyatakan bahwa :

“Impor tidak hanya tergantung pada pendapatan. Faktor lain yang juga mempengaruhi impor, seperti misalnya daya saing produksi dalam negeri, selera dan sebagainya. Perubahan faktor-faktor ini akan menggeser fungsi impor, seperti misalnya karena inflasi terjadi dalam negeri sehingga daya saing menurun, maka impor cenderung naik dan kurva impor bergeser ke atas”.

Terjadinya kenaikan tingkat inflasi mengakibatkan daya saing produk dalam negeri turun terhadap produk luar negeri sehingga inflasi cenderung meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap produk-produk impor. Disamping itu, ketersediaan valuta asing (cadangan devisa) juga dibutuhkan untuk mengimpor berbagai jenis barang dari luar negeri, baik barang modal, bahan baku, maupun barang konsumsi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi impor suatu negara adalah jumlah produksi, jumlah konsumsi, harga, nilai tukar (kurs) dan pendapatan nasional.

a. Pengaruh Produksi terhadap Impor

Produksi merupakan kegiatan yang meliputi semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Namun dalam konsep produksi disini hanya akan berhubungan dengan tahap-tahap produksi atau proses produksi.

Menurut Sukirno (2002:195) menyatakan bahwa “teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut”. Dalam konsep perdagangan internasional, produksi suatu negara mengidentifikasikan bahwa terdapat persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan terhadap suatu jenis barang. Jika terjadi kekurangan produksi berarti persediaan di dalam negeri juga berkurang, sehingga besarnya permintaan masyarakat tidak dapat dipenuhi dan menyebabkan produk dari luar negeri menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Nopirin (1996:3) menyatakan bahwa, apabila persediaan suatu barang di satu negara tidak cukup untuk memenuhi permintaan, negara tersebut dapat mengimpor dari negara lain. Hal ini juga menjelaskan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat tidak lagi terikat pada produksi dalam negeri, tetapi produk-produk impor juga mampu menjadi alternatif

pemenuhan kebutuhan. Dengan kata lain, semakin tinggi produksi dalam negeri maka kecenderungan untuk mengimpor akan berkurang, sebaliknya semakin rendah produksi dalam negeri maka kecenderungan untuk mengimpor semakin meningkat.

Demikian juga dengan pendapat Mankiw (2006:317) yang mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor dan impor. Salah satunya adalah jumlah barang yang diproduksi oleh suatu negara. Hal ini berarti bahwa dengan besarnya jumlah barang yang diproduksi, maka akan menyebabkan berlakunya ekspor dan sebaliknya, apabila jumlah barang yang diproduksi sedikit, maka akan terjadi impor dari luar negeri.

Pada dasarnya perdagangan antara dua negara atau lebih itu timbul karena adanya perbedaan dalam permintaan maupun penawaran. Permintaan ini berbeda misalnya karena perbedaan pendapatan dan selera sedangkan perbedaan penawaran misalnya dikarenakan perbedaan di dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas.

Layaknya permintaan terhadap barang-barang produksi domestik, permintaan terhadap barang-barang impor juga dipengaruhi oleh besarnya produksi tersebut. Tingginya produksi terjadi karena besarnya tingkat produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan satu jenis barang. Model Ricardo (Nopirin, 1996:420) menjelaskan bahwa :

“Komposisi barang ekspor atau impor dari suatu negara ditentukan oleh produktivitas tenaga kerja pada masing-masing industri. Suatu negara akan mengekspor barang dimana produktivitas tenaga kerja pada produksi barang tersebut paling tinggi dan mengimpor barang yang produktivitas tenaga kerjanya paling rendah”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh produksi terhadap impor adalah negatif, karena kemampuan produksi menentukan jumlah impor. Bila jumlah produksi besar maka impor dapat dikurangi atau tidak dilakukan, begitu juga sebaliknya, jika jumlah produksi kecil maka impor dapat dilakukan.

b. Pengaruh Konsumsi terhadap Impor

Konsumsi merupakan bagian dari kebutuhan manusia sehingga semakin tinggi konsumsi maka semakin tinggi kebutuhan manusia, hal ini menyatakan bahwa kebutuhan manusia tidak terbatas. Menurut Wijaya (1999:82) menyatakan bahwa “pada perekonomian terbuka pengeluaran konsumsi meliputi pengeluaran untuk barang-barang impor, sehingga adanya konsumsi merupakan bocoran pendapatan keluar negeri”.

Menurut David Ricardo dalam Lindert dan Charles (1995:17) menyatakan, “suatu negara menganut sistem ekonomi terbuka akan mengekspor barang bilamana produksi yang dihasilkan melebihi tingkat konsumsi di dalam negeri, dengan ekspor tersebut maka keuntungan akan diperoleh. Hasil dari ekspor tersebut akan dipergunakan antara lain untuk membiayai impor barang-barang dari luar negeri yang belum dapat dihasilkan sendiri serta tidak mempunyai keuntungan komparatif (*discomparative advantage*) bila dihasilkan di dalam negeri”.

Menurut Mankiw (2003:52) menyatakan bahwa “tingkat konsumsi tergantung pada *disposable income* (pendapatan yang bisa dibelanjakan), semakin tinggi *disposable income* semakin besar konsumsi. Sehingga

kecendrungan konsumsi marjinal (MPC) adalah jumlah perubahan konsumsi ketika pendapatan disposable meningkat". Maka, terdapat keterkaitan antara pendapatan dengan konsumsi, dimana antara pendapatan dengan konsumsi mempunyai hubungan yang positif, artinya apabila pendapatan naik maka konsumsi akan meningkat pula, sebaliknya apabila pendapatan turun maka konsumsi akan menurun pula.

Sedangkan menurut Winardi dalam Tua Laurensius (2008:38) menyatakan bahwa konsumsi adalah penggunaan akhir barang-barang serta jasa-jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dari defenisi tersebut dapat dinyatakan bahwa konsumsi merupakan penggunaan (utility) atau guna suatu barang dan jasa yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan seseorang. Konsumsi juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengurangi atau menghabiskan nilai guna atau manfaat barang dan jasa. Sehingga dapat diartikan minyak bumi merupakan alat pemuas kebutuhan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi dapat mempengaruhi impor dan berpengaruh positif. Semakin besar konsumsi maka impor juga semakin besar. Selain itu, konsumsi juga dipengaruhi oleh pendapatan, pendapatan yang tinggi mengakibatkan konsumsi juga dapat semakin tinggi.

c. Pengaruh Harga terhadap Impor

Dalam kegiatan perdagangan internasional, penentuan harga sangat menentukan besar kecilnya volume pembelian barang dari luar negeri. Hal ini disebabkan karena kecendrungan pada saat harga naik, maka kegiatan impor

akan menurun, sebaliknya pada saat harga turun, maka kecendrungan kegiatan impor akan meningkat. Menurut Sukirno (1993:48) menyatakan bahwa, “harga adalah suatu jumlah yang dibayarkan sebagai pengganti kepuasan yang sedang atau telah atau akan dinikmati dari suatu barang dan jasa yang dijualbelikan”.

Untuk mencapai kepuasan yang ingin dicapai, pemerintah harus membayar sejumlah harga atas impor untuk memenuhi permintaan dalam negeri yang tidak terpenuhi sebagai akibat rendahnya produksi dalam negeri. Perhitungan harga oleh pemerintah ternyata berbeda-beda antara negara satu dengan negara lainnya.

Selain itu, Soediyono (1990:91) menyatakan bahwa, jika masyarakat suatu negara mengetahui bahwa harga barang X disuatu negara lebih rendah bila dibandingkan dengan harga barang di negara sendiri, mereka akan berusaha untuk membeli barang X dinegara tersebut. Sebaliknya, apabila harga barang X dinegara lain lebih tinggi daripada harga barang X dinegaranya, maka mereka akan menjual hasil produksinya ke negara tersebut untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

Perkembangan harga minyak bumi yang berfluktuatif, akibat dari rendahnya produksi minyak bumi menyebabkan langkanya minyak bumi dan menjadi mahal. Tingkat harga yang cenderung naik menjelaskan bahwa kebutuhan minyak bumi domestik masih diimpor dari luar negeri, dimana permintaan tidak sebanding dengan penawaran minyak bumi yang

menyebabkan terjadinya lonjakan harga. Untuk mengatasinya, impor perlu dilakukan agar harga keseimbangan kembali tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan harga dengan impor adalah negatif. Dimana dengan tingkat harga yang tinggi, mengakibatkan impor akan mengalami penurunan.

d. Pengaruh Kurs terhadap Impor

Dalam perdagangan internasional diperlukan sebuah alat untuk melakukan transaksi perdagangan. Hal ini terjadi sebagai akibat keragaman mata uang negara-negara di dunia. Untuk itu, diperlukan alat pembayaran yang dikenal dengan nama kurs valuta asing, yaitu nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Transaksi perdagangan luar negeri tersebut meliputi kegiatan ekspor dan impor yang dicatat didalam neraca pembayaran. Ekspor menyebabkan suatu negara mendapatkan mata uang asing, dan sebaliknya impor dibayar dengan menggunakan mata uang asing (Sukirno, 2000:198).

Para ekonom (Mankiw, 1999:123) membedakan kurs atas :

- a) Kurs Nominal, yaitu harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, Rp. 10.000,-/dolar, maka untuk 1 dolar Amerika dapat ditukarkan dengan Rp. 10.000,-.
- b) Kurs riil, yaitu harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain atau disebut juga dengan *term of trade*.

Kurs riil dapat dihitung dengan persamaan :

$$\text{Kurs riil} = \frac{\text{kurs nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$$

Perdagangan barang domestik dan barang luar negeri tergantung pada harga barang dalam negeri pada tingkat uang luar negeri. Jika e dinyatakan sebagai kurs nominal (jumlah Rp/dolar), P tingkat harga di Amerika dan P^* tingkat harga di Indonesia (diukur dalam rupiah), maka kurs riil E adalah :

$$E = e \times P/P^*$$

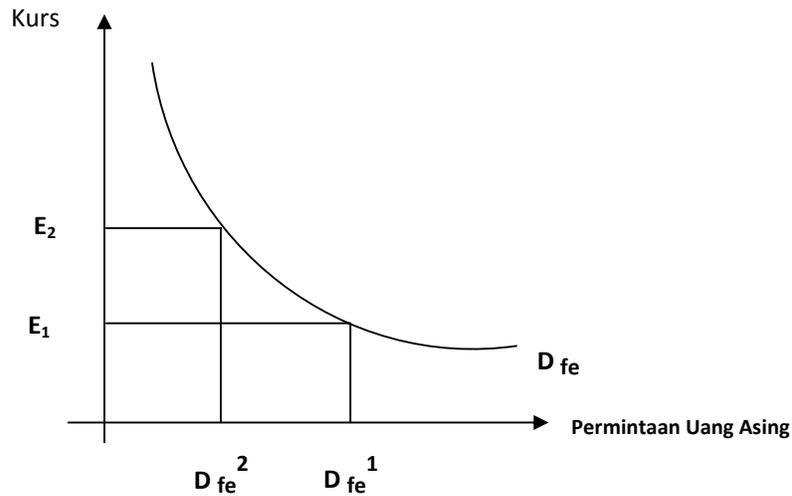
Jika kurs riil tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs riil rendah, barang-barang luar negeri relatif lebih mahal, dan barang-barang dalam negeri relatif lebih murah.

Kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai nilai seunit valuta (mata uang) asing apabila ditukarkan dengan mata uang dalam negeri (Sukirno, 2000:197). Dengan kata lain, kurs adalah harga suatu mata uang jika ditukarkan dengan mata uang lainnya. Kurs akan selalu mengalami perubahan seiring dengan berubahnya keseimbangan diantara permintaan dan penawaran valuta asing. Perubahan yang akan terjadi adalah bahwa pada suatu waktu kurs akan mengalami kenaikan atau disebut apresiasi dan mengalami penurunan yang disebut sebagai depresiasi mata uang.

Salvatore (1997:12) menjelaskan bahwa depresiasi mengacu pada kenaikan harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik. Sedangkan apresiasi mengacu pada penurunan mata uang asing dalam satuan mata uang domestik.

Dalam model Mundell-Fleming (Froyen, 2003:342) menjelaskan hubungan antara kurs dengan impor. Permintaan impor berhubungan negatif dengan kurs. Kenaikan kurs akan membuat barang luar negeri lebih mahal dan menyebabkan penurunan impor. Hal ini juga berarti bahwa semakin

tinggi kurs mata uang suatu negara maka akan mengurangi nilai impor negara tersebut.



Gambar 1. Pengaruh Kurs Terhadap Impor

Pada gambar di atas ditunjukkan bahwa slop permintaan kurs adalah bergerak dari kiri atas ke kanan bawah berlawanan dengan kurs, kenaikan kurs dari E_1 ke E_2 akan menurunkan permintaan kurs untuk membiayai impor. Hal ini disebabkan relatif mahalnnya harga barang-barang di luar negeri, akibatnya akan terjadi penurunan impor barang luar negeri (Froyen, 2003:213).

Begitu juga halnya dengan pendapat yang dikemukakan David Ricardo dalam Krugman (1996:45), yang menyatakan bahwa bila mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap mata uang lainnya, ekspor bagi negara itu menjadi makin murah, sedangkan impor bagi penduduk itu menjadi mahal. Apresiasi menimbulkan dampak yang sebaliknya, harga produk itu bagi pihak luar akan semakin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk

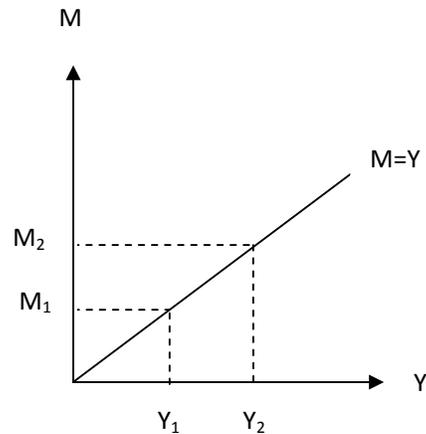
domestik menjadi murah. Dengan demikian perubahan pada nilai tukar akan berpengaruh terhadap jumlah ekspor dan impor.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap impor dimana peningkatan kurs akan mengakibatkan penurunan jumlah barang yang di impor dan begitu juga sebaliknya, penurunan kurs mengakibatkan peningkatan jumlah barang yang di impor.

e. Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Impor

Dalam perdagangan luar negeri, kegiatan impor merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Adanya impor menyebabkan pengeluaran terhadap pendapatan nasional, sehingga mengakibatkan adanya bocoran aliran modal domestik keluar negeri. Tingkat pengeluaran yang besar akan mempengaruhi neraca pembayaran dan neraca perdagangan suatu negara, sehingga bila terus berlanjut negara akan mengalami defisit anggaran yang dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian.

Besarnya pendapatan nasional mencerminkan besarnya pengeluaran agregat yang akan dilakukan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh sifat konsumsi masyarakat. Sukirno (2002:207), mengemukakan bahwa impor sangat berhubungan erat dengan pendapatan nasional. Yang dimaksud dengan fungsi impor adalah kurva yang menggambarkan hubungan diantara nilai impor yang dilakukan dengan tingkat pendapatan nasional yang dicapai. Apabila pendapatan nasional tinggi, maka impor akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila pendapatan nasional rendah maka impor akan menurun.



Gambar 2. Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Impor

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa fungsi impor bergerak dari kiri bawah ke kanan atas. Pendapatan nasional sebesar Y_1 akan menyebabkan impor sebesar M_1 . Akan tetapi, dengan adanya peningkatan pendapatan nasional menjadi sebesar Y_2 akan menyebabkan impor juga mengalami peningkatan menjadi sebesar M_2 . Berarti pendapatan nasional mempunyai pengaruh yang positif terhadap impor.

Pendapatan nasional dapat dihitung menggunakan konsep Gross National Product dan Gross Domestic Product. Dalam menghitung GNP, nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara yang pendapatannya dihitung (Sukirno, 2002:33). Karena faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara tersebut berada di dalam dan di luar negeri maka nilai produksi yang diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang digunakan di luar negeri juga dihitung dalam GNP.

GNP merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam maupun di luar negeri oleh faktor-faktor produksi negara tersebut.

Sedangkan dalam GDP nilai barang dan jasa di dalam negeri yang diciptakan oleh faktor-faktor produksi baik dari dalam dan luar negeri dimasukkan dalam perhitungan. Sukirno (2000:35) menyatakan bahwa “GDP merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut dan penduduk atau perusahaan negara lain.

Pada umumnya kondisi yang diharapkan dalam hubungan pendapatan nasional terhadap impor adalah bahwa semakin tinggi pendapatan maka konsumsi terhadap barang-barang dan jasa impor akan naik. Apabila barang tersebut adalah barang normal maka kondisi di atas dapat dipenuhi. Namun, apabila barang tersebut adalah barang inferior maka kondisi yang sebaliknya akan terjadi yaitu kenaikan pendapatan menyebabkan menurunnya konsumsi terhadap barang atau jasa impor.

Engle dalam Askirman Ma'as (2008:27) berpendapat bahwa kalau penghasilan naik maka persentase dari pendapatan yang dikeluarkan untuk makan akan turun. Dia juga berpendapat bahwa jika pendapatan naik, maka persentase yang lebih besar dari pendapatan akan dikeluarkan untuk barang-barang atau jasa lux seperti hiburan, rekreasi dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendapatan terhadap impor adalah positif, karena dengan pendapatan yang

tinggi mencerminkan kemampuan suatu negara untuk mengimpor lebih banyak.

B. Penemuan Penelitian Sejenis

Menurut Askirman Ma'as (2008:78) dalam skripsinya yang berjudul tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Jagung di Indonesia” memberikan kesimpulan bahwa: 1) jumlah produksi Jagung mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor Jagung di Indonesia, 2) jumlah konsumsi Jagung mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor Jagung di Indonesia, 3) kurs Rp/\$ mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor Jagung di Indonesia, 4) pendapatan nasional mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor Jagung di Indonesia, 5) jumlah produksi Jagung, jumlah konsumsi Jagung, kurs Rp/\$ dan pendapatan nasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor Jagung di Indonesia.

Sedangkan menurut Sari (2007:62), dalam skripsinya yang berjudul tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia” memberikan kesimpulan bahwa: 1) pengaruh pendapatan nasional terhadap impor beras di Indonesia adalah signifikan, 2) pengaruh nilai tukar rupiah terhadap impor beras di Indonesia adalah signifikan, 3) pengaruh jumlah produksi beras terhadap impor beras di Indonesia adalah signifikan, 4) pengaruh jumlah penduduk terhadap impor beras di Indonesia adalah signifikan, 5) pengaruh harga domestik terhadap impor beras di Indonesia adalah signifikan, 6) secara bersama-sama pendapatan nasional, nilai tukar

mata uang asing, jumlah produksi, jumlah penduduk, dan harga domestik terhadap impor beras di Indonesia adalah signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian antara Askirman Ma'as dan Sari terdapat persamaan yaitu pendapatan nasional, kurs dan jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap impor.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini bermaksud sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan keterkaitan maupun antara variabel yang diteliti berpijak dari teori yang dikemukakan pada bab sebelumnya.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu faktor yang mempengaruhi impor minyak bumi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas yaitu jumlah produksi minyak bumi (X_1), konsumsi minyak bumi (X_2), harga minyak bumi (X_3), kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika (X_4) dan Pendapatan Nasional Indonesia (X_5).

Produksi minyak bumi mempengaruhi impor dimana rendahnya produksi minyak bumi di dalam negeri menandakan kecilnya persediaan barang di dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau mempunyai arah pengaruh yang negatif terhadap impor. Selanjutnya konsumsi juga mempunyai pengaruh terhadap impor, karena semakin besar konsumsi maka akan semakin besar pendapatan, besarnya pendapatan yang dikeluarkan atas impor merupakan bagian dari konsumsi masyarakat terhadap

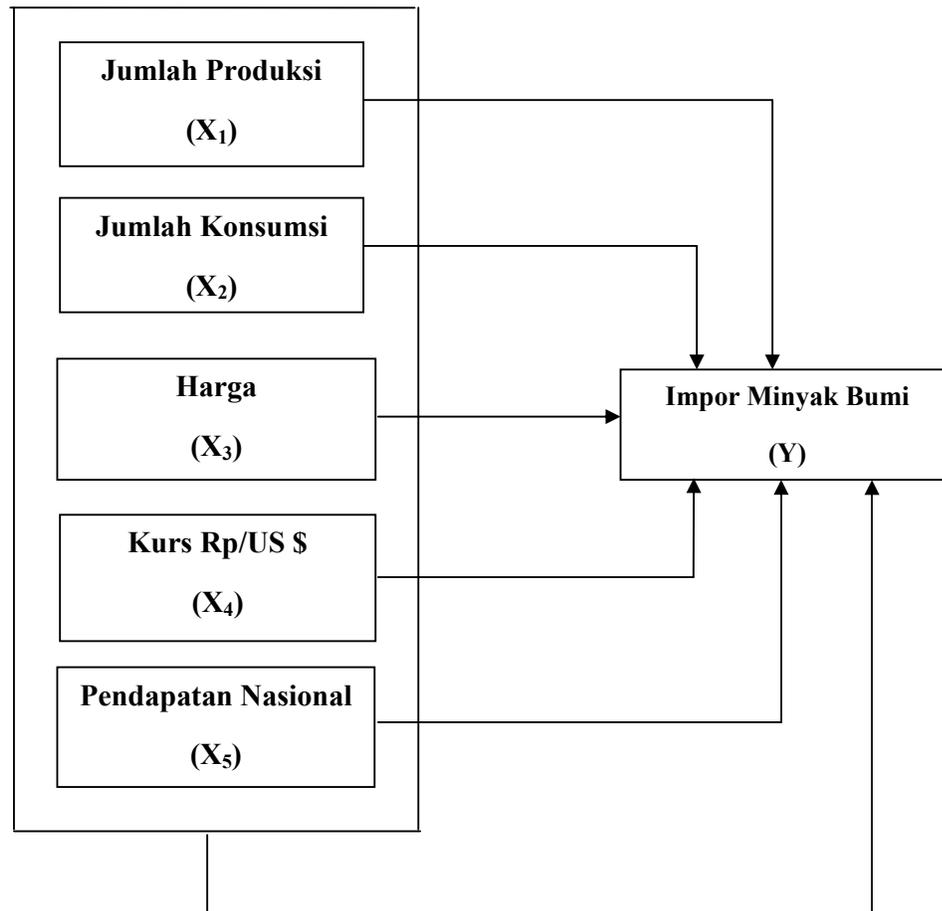
barang dan jasa. Hal ini sebagai akibat tidak terpenuhinya permintaan dalam negeri oleh faktor-faktor produksi dalam negeri. Sehingga pengaruh konsumsi terhadap impor adalah positif.

Faktor harga juga mempengaruhi impor, semakin tinggi tingkat harga barang dan jasa mengakibatkan rendahnya permintaan. Sehingga hubungan tingkat harga dengan impor adalah negatif.

Kurs juga ikut mempengaruhi impor, karena kurs yang tinggi menyebabkan suatu negara harus mengurangi impornya. Nilai kurs mata uang asing yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan nilai mata uang domestik menyebabkan harga barang-barang impor menjadi mahal. Hal ini mengakibatkan diperlukannya sejumlah barang. Jika kemampuan suatu negara kecil maka impor harus dikurangi, maka secara tidak langsung kurs mempunyai pengaruh yang negatif terhadap impor.

Pendapatan nasional suatu negara mempengaruhi besarnya impor karena pendapatan yang tinggi mencerminkan tingginya kemampuan suatu negara untuk mengimpor barang dari luar negeri. Sehingga hal ini dapat dikatakan mempunyai arah pengaruh yang positif terhadap impor.

Untuk lebih jelasnya akan penelitian ini, maka uraian di atas dapat digambarkan.



Gambar 3. Kerangka Konseptual dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Minyak Bumi di Indonesia

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara jumlah produksi minyak bumi terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara jumlah konsumsi minyak bumi terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

$$H_o : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara harga minyak bumi terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

$$H_o : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara kurs Rp/US\$ terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

$$H_o : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara pendapatan nasional Indonesia terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

$$H_o : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

6. Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah produksi minyak bumi, jumlah konsumsi minyak bumi, harga minyak bumi, kurs Rp/US\$ dan pendapatan nasional Indonesia terhadap impor minyak bumi di Indonesia.

$$H_o : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu } \beta \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan analisis estimasi regresi berganda dan pembahasan terhadap penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jumlah produksi minyak bumi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah impor minyak bumi di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,03 < \alpha = 0,05$. Artinya, besar kecilnya jumlah impor minyak bumi di Indonesia ditentukan oleh besar kecilnya jumlah produksi dalam negeri, atau dengan kata lain semakin besar jumlah produksi minyak bumi maka semakin kecil jumlah impor minyak bumi di Indonesia. Dan sebaliknya, semakin kecil jumlah produksi minyak bumi maka jumlah impor minyak bumi akan semakin besar. Tingkat pengaruh kedua variabel ini adalah -1,38.
2. Jumlah konsumsi minyak bumi berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah impor minyak bumi di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$. Artinya, besar kecilnya jumlah impor minyak bumi di Indonesia ditentukan oleh besar kecilnya jumlah konsumsi dalam negeri, atau dengan kata lain semakin besar jumlah konsumsi minyak bumi maka semakin besar pula jumlah impor minyak bumi di Indonesia. Dan sebaliknya, semakin kecil jumlah konsumsi minyak bumi maka akan semakin kecil pula jumlah impor minyak bumi di Indonesia. Tingkat pengaruh kedua variabel ini adalah 3,01.

3. Harga minyak bumi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah impor minyak bumi di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,01 < \alpha = 0,05$. Artinya, besar kecilnya jumlah impor minyak bumi di Indonesia ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat harga minyak bumi tersebut, atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat harga minyak bumi maka semakin rendah jumlah impor minyak bumi di Indonesia. Dan sebaliknya, semakin rendah tingkat harga minyak bumi di Indonesia, maka akan semakin tinggi jumlah impor minyak bumi di Indonesia. Tingkat pengaruh kedua variabel ini adalah -0,46.
4. Kurs Rp/US\$ berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah impor minyak bumi di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,03 < \alpha = 0,05$. Artinya, besar kecilnya jumlah impor minyak bumi di Indonesia ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat nilai tukar mata uang asing (kurs), atau dengan kata lain semakin tinggi kurs maka semakin rendah jumlah impor minyak bumi di Indonesia. Dan sebaliknya, semakin rendah kurs maka semakin tinggi jumlah impor minyak bumi. Tingkat pengaruh kedua variabel ini adalah -0,26.
5. Pendapatan nasional Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah impor minyak bumi di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,11 > \alpha = 0,05$. Artinya, jumlah impor minyak bumi di Indonesia tidak ditentukan oleh pendapatan nasional di Indonesia.
6. Secara bersama-sama jumlah produksi minyak bumi, jumlah konsumsi minyak bumi, harga minyak bumi, kurs Rp/US\$ dan pendapatan nasional

Indonesia berpengaruh signifikan terhadap impor minyak bumi di Indonesia, dimana $\text{sig} = 0,00 > \alpha = 0,05$. Artinya, secara bersama-sama jumlah impor minyak bumi ditentukan oleh semua variabel bebas dalam penelian ini.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa jumlah produksi minyak bumi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor minyak bumi di Indonesia, maka disarankan kepada BP Migas untuk dapat melakukan renegotiasi dengan perusahaan-perusahaan tambang minyak asing untuk memperbaharui kontrak perjanjian tentang bagi hasil produksi yang telah disepakati selama sekian tahun.
2. Mengingat bahwa jumlah konsumsi minyak bumi berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor minyak bumi di Indonesia, maka disarankan kepada masyarakat untuk melakukan penghematan dalam mengkonsumsi energi sejak dini, dan kepada BP Migas untuk dapat terus memenuhi kebutuhan konsumsi minyak bumi di Indonesia baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang dengan meningkatkan produktivitas dan produksi minyak bumi, sehingga ketergantungan akan impor dari negara lain akan berkurang.

3. Mengingat bahwa harga minyak bumi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor minyak bumi di Indonesia, maka disarankan kepada BP Migas untuk dapat mengontrol dan menekan harga minyak bumi tersebut agar harga tidak terus mengalami peningkatan.
4. Mengingat bahwa kurs berpengaruh signifikan dan negatif terhadap impor minyak bumi di Indonesia, maka disarankan kepada pemerintah untuk dapat berperan aktif dalam menekan kenaikan nilai mata uang Rupiah, sehingga tidak terjadi depresiasi mata uang dalam negeri.
5. Mengingat bahwa jumlah produksi minyak bumi, jumlah konsumsi minyak bumi, harga minyak bumi, kurs dan pendapatan nasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah impor minyak bumi, maka disarankan kepada pemerintah untuk selalu memperhatikan variabel tersebut dalam mengurangi jumlah impor minyak bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 1999-2009. *Statistik Indonesia*. Berbagai edisi.
- Froyen, Richard T. 2003. *Macroeconomic “Theories and Policies”*. Carahnya prentice-Hall.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan oleh Zumarno Zain-Jakarta: Erlangga.
- Hasan, Iqbal. 1999. *Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensial)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jhingan, L.M. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ma’as, Askirman. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Jagung di Indonesia*. Skripsi. Padang: FE-UNP. (Tidak dipublikasikan)
- Mankiw. N. Gregory. 1999. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2000. *Pengantar Ekonomi*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- _____. 2003. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Nopirin. 1999. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: MPPE
- _____. 1996. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE
- Rinaldy, Eddy. 2000. *Kamus Perdagangan Internasional*. Jakarta: Raja Grafindo
- Rosyidi, Suherman. 2003. *Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Makro dan Mikro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, Raul. 1992. *Ekonomi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga
- Supranto, J. 1983. *Ekonometrika*. Buku I. Jakarta: LPFE-UI
- _____. 1985. *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Edisi kedua. Jakarta: Media Komputindo
- Soediyono. 1996. *Ekonomi Internasional. Pengantar Lalu Lintas Pembayaran Internasional*. Yogyakarta: Liberty
- Sudarman. 1998. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: LP3ES
- Sukirno, Sadono. 1999. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: FE-UI